

Strategi Koping Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Ika Suhartanti¹ Yulia Nur Aini² Henry Sudyanto³

^{1,2} Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

³ Program Magister Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

E-mail: Yulianuraini010799@gmail.com

ABSTRACT

Sectio caesarea was a surgical procedure that often caused psychological responses, particularly preoperative anxiety. This anxiety was an anticipatory response to perceived threats and could be influenced by coping strategies and family support. This study aimed to determine the relationship between coping strategies and family support with anxiety levels in preoperative sectio caesarea patients. This study employed a cross-sectional design conducted at Arafah Anwar Medika Hospital, Sidoarjo. A total of 35 respondents were selected using purposive sampling. Data were collected using the Brief COPE questionnaire, family support questionnaire, and the Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS). Data analysis was performed using the Spearman rho test. The results showed that most respondents had adaptive coping strategies (57.1%), while nearly half had moderate family support (42.9%) and moderate anxiety levels (37.1%). Statistical analysis indicated a significant relationship between coping strategies and anxiety levels ($p < 0.05$; $r = -0.718$), as well as between family support and anxiety levels ($p < 0.05$; $r = -0.825$). Adaptive coping strategies and higher family support were associated with lower anxiety levels in preoperative sectio caesarea patients. Strengthening psychological support and involving family members were essential to reduce patient anxiety before surgery.

Keywords: Anxiety, Coping Strategies, Family Support, Sectio Caesarea

A. PENDAHULUAN

Sectio caesarea (SC) merupakan prosedur pembedahan dengan melakukan insisi pada dinding perut dan uterus untuk mengeluarkan janin, yang umumnya dilakukan atas indikasi medis tertentu seperti plasenta previa, malpresentasi janin, maupun kondisi lain yang berisiko bagi ibu dan bayi (Sugiarti et al., 2024). Dalam praktiknya, tindakan ini tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menimbulkan respons psikologis berupa kecemasan, terutama pada fase pre operasi. Kecemasan pre operasi merupakan reaksi emosional yang umum terjadi akibat ketidakpastian terhadap prosedur, anestesi, serta kemungkinan komplikasi yang dapat terjadi (Sudira et al., 2023).

Kecemasan pada pasien pre sectio caesarea dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti ketakutan terhadap nyeri pasca operasi, risiko cedera, ketergantungan pada orang lain, hingga kekhawatiran terhadap keselamatan diri dan bayi. Kondisi ini apabila tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada peningkatan nyeri pasca operasi, kebutuhan analgesik yang lebih tinggi, lama rawat inap yang lebih panjang, serta risiko gangguan psikologis postpartum (Sugiarto et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan pre operasi merupakan masalah yang penting dan perlu mendapatkan perhatian dalam pelayanan kesehatan maternal. Secara global, angka persalinan dengan metode SC terus mengalami peningkatan. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa angka operasi caesar meningkat dari 7% pada tahun 1990 menjadi 21% dan diproyeksikan terus

meningkat hingga tahun 2030, terutama di kawasan Asia (WHO, 2021). Di Indonesia, prevalensi persalinan SC mencapai 17,6% berdasarkan Riskesdas 2018, sedangkan di Jawa Timur sebesar 22,4% (Lestari et al., 2023). Data lokal di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 574 kasus persalinan dengan metode SC. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak ibu yang berpotensi mengalami kecemasan pre operasi, sehingga diperlukan upaya penanganan yang tepat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien yang akan menjalani SC mengalami kecemasan dengan tingkat yang bervariasi, mulai dari ringan hingga sangat berat (Sudira et al., 2023). Hasil studi pendahuluan di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo juga menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mengungkapkan rasa khawatir dan takut terhadap keselamatan diri dan bayinya, meskipun di sisi lain terdapat perasaan bahagia dalam menyambut kelahiran. Kondisi ini menggambarkan adanya konflik emosional yang berpotensi memperberat kecemasan pasien.

Kecemasan pre operasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya dukungan keluarga dan mekanisme koping yang dimiliki pasien. Dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan emosional, informasional, maupun instrumental yang dapat meningkatkan rasa aman dan menurunkan kecemasan pasien (Kayubi et al., 2021). Sementara itu, mekanisme koping merupakan cara individu dalam menghadapi stres, di mana penggunaan koping adaptif dapat membantu pasien mengelola kecemasan secara lebih efektif (Shamid et al., 2022). Namun, apabila koping yang digunakan tidak tepat, maka kecemasan dapat meningkat dan berdampak negatif terhadap kondisi pasien.

Meskipun penelitian mengenai kecemasan pre operasi SC telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu faktor, seperti dukungan keluarga atau mekanisme koping secara terpisah. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkaji hubungan kedua faktor tersebut secara simultan terhadap tingkat kecemasan, khususnya pada konteks pelayanan kesehatan di rumah sakit daerah seperti RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo. Kondisi ini menunjukkan adanya kurangnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan faktor internal (mekanisme koping) dan faktor eksternal (dukungan keluarga) dalam mempengaruhi kecemasan pasien pre operasi SC. Berdasarkan analisis hubungan antara strategi koping dan dukungan keluarga secara bersamaan terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* dalam konteks spesifik di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan serta menjadi dasar dalam pengembangan intervensi keperawatan yang lebih efektif dalam menurunkan kecemasan pasien pre operasi.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Strategi Koping Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien *Pre-OP Sectio Caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara strategi koping dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien *pre operasi sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang akan menjalani operasi *sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo, dengan rata-rata jumlah

pasien sebanyak 53 orang per bulan. Data tersebut diperoleh dari catatan rumah sakit selama tiga bulan terakhir, yaitu periode November 2024 hingga Januari 2025. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Penelitian dilaksanakan di ruang Krisan RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo pada tanggal 12 Maret hingga 25 Maret 2025. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner, yang digunakan untuk memperoleh data secara langsung dari responden melalui jawaban tertulis atas pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan variabel penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi koping dan dukungan keluarga, sedangkan variabel terikat adalah tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea*. Proses pengolahan data dilakukan melalui tahapan *editing*, *coding*, *scoring*, dan *tabulating*. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi variabel, serta analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

C. HASIL PENELITIAN

Berikut adalah tabel hasil penelitian yang menggambarkan karakteristik responden, tingkat kecemasan pasien, strategi koping, dan dukungan keluarga dalam penelitian ini:

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden Pasien Pre-OP Sectio Caesarea di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo.

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
17–25 tahun	4	11,4
26–35 tahun	12	34,3
36–45 tahun	14	40,0
46–55 tahun	5	14,3
Pendidikan		
SD	2	5,7
SMP	3	8,6
SMA	24	68,6
D3/S1	6	17,1
Pekerjaan		
Pedagang	6	17,1
Karyawan Swasta	8	22,9
PNS	8	22,9
IRT	13	37,1
Pengalaman Operasi SC Sebelumnya		
Ada	7	20,0
Tidak ada	28	80,0

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun yaitu sebanyak 14 responden (40,0%), diikuti usia 26–35 tahun sebanyak 12 responden (34,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi *sectio caesarea* berada pada usia dewasa matang. Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 24 responden

(68,6%), sedangkan sebagian kecil berpendidikan SD (5,7%). Dari segi pekerjaan, mayoritas responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 13 responden (37,1%). Selain itu, sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman operasi sectio caesarea sebelumnya yaitu sebanyak 28 responden (80,0%), yang dapat menjadi salah satu faktor munculnya kecemasan menjelang operasi.

2. Strategi Koping Pasien *Op Sectio Caesarea*

Tabel 2. Strategi Koping Pasien *Op Sectio Caesarea*

Strategi Koping	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Adaptif	20	57,1
Maladaptif	15	42,9
Total	35	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki strategi koping adaptif yaitu sebanyak 20 responden (57,1%), sedangkan 15 responden (42,9%) menggunakan strategi koping maladaptif. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mampu mengelola stres dan kecemasan secara positif.

3. Dukungan Keluarga Pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Tabel 3. Dukungan Keluarga Pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	13	37,1
Sedang	15	42,9
Rendah	7	20,0
Total	35	100

Tabel 3 menunjukkan hampir setengah responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori sedang yaitu sebanyak 15 responden (42,9%). Sementara itu, 13 responden (37,1%) mendapatkan dukungan tinggi dan 7 responden (20,0%) memperoleh dukungan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga pada pasien pre operasi sectio caesarea masih bervariasi.

4. Tingkat Kecemasan Pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Tabel 4. Tingkat Kecemasan Pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kecemasan Berat Sekali	4	11,4
Kecemasan Berat	6	17,1
Kecemasan Sedang	13	37,1
Kecemasan Ringan	10	28,6
Tidak Ada Kecemasan	2	5,7
Total	35	100

Tabel 4 menunjukkan hampir setengah responden mengalami kecemasan sedang yaitu sebanyak 13 responden (37,1%). Selanjutnya, 10 responden (28,6%) mengalami kecemasan ringan, dan sebagian kecil tidak mengalami kecemasan (5,7%). Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan masih menjadi kondisi yang umum dialami pasien sebelum operasi sectio caesarea.

5. Hubungan strategi Koping dengan tingkat kecemasan pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Tabel 5. Hubungan Strategi Koping Dengan Tingkat Kecemasan Pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Strategi Koping	Berat Sekali	Berat	Sedang	Ringan	Tidak Cemas	Total
Adaptif	0	1	7	10	2	20
Maladaptif	4	5	6	0	0	15
Total	4	6	13	10	2	35
Nilai Sig: 0,000 < 0,05						
Koefisien Korelasi: -0,825						

Tabel 5 menunjukkan responden dengan strategi koping adaptif sebagian besar mengalami kecemasan ringan (10 responden) dan sedang (7 responden), bahkan terdapat responden yang tidak mengalami kecemasan (2 responden). Tidak ditemukan responden dengan koping adaptif yang mengalami kecemasan berat sekali. Sebaliknya, responden dengan strategi koping maladaptif cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi, yaitu kecemasan sedang (6 responden), berat (5 responden), dan berat sekali (4 responden). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan tingkat kecemasan. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,825 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan bersifat negatif, artinya semakin adaptif strategi koping yang dimiliki pasien, maka tingkat kecemasan cenderung semakin rendah.

6. Hubungan Dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Tabel 6 Hubungan Dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Dukungan Keluarga	Berat Sekali	Berat	Sedang	Ringan	Tidak Cemas	Total
Tinggi	0	0	3	8	2	13
Sedang	0	3	10	2	0	15
Rendah	4	3	0	0	0	7
Total	4	6	13	10	2	35
Nilai Sig: 0,000 < 0,05						
Koefisien Korelasi: -0,825						

Tabel 6 menjelaskan responden dengan dukungan keluarga tinggi sebagian besar mengalami kecemasan ringan (8 responden) dan tidak ada kecemasan (2 responden). Tidak terdapat responden dengan dukungan tinggi yang mengalami kecemasan berat maupun sangat berat. Responden dengan dukungan keluarga sedang didominasi oleh kecemasan sedang (10 responden), sedangkan responden dengan dukungan keluarga rendah cenderung mengalami kecemasan yang lebih berat, yaitu kecemasan berat (3 responden) dan sangat berat (4 responden). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value 0,000 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan. Koefisien korelasi sebesar -0,825 menunjukkan hubungan yang sangat kuat dan negatif, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien, maka tingkat kecemasan akan semakin rendah.

D. PEMBAHASAN

1. Strategi Koping Pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien *pre op sectio caesarea* memiliki strategi koping adaptif, yaitu sebanyak 20 responden (57,1%), sedangkan 15 responden (42,9%) memiliki strategi koping maladaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kemampuan penyesuaian diri yang cukup baik dalam menghadapi situasi menjelang operasi. Strategi koping adaptif menggambarkan kemampuan individu untuk menghadapi stresor secara lebih konstruktif, rasional, dan terarah, sehingga tekanan psikologis yang muncul dapat dikelola dengan lebih efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Amperaningsih et al. (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pre operasi *sectio caesarea* juga memiliki mekanisme koping adaptif. Koping adaptif penting karena pasien yang akan menjalani operasi umumnya dihadapkan pada rasa takut, ketidakpastian, dan kekhawatiran terhadap kondisi dirinya maupun bayinya. Dalam situasi tersebut, kemampuan untuk menerima kondisi, mencari dukungan, berdoa, dan berpikir lebih tenang menjadi bentuk respons yang membantu pasien tetap stabil secara emosional.

Secara teoritis, strategi koping berfungsi sebagai mekanisme individu dalam menghadapi tekanan yang berasal dari lingkungan maupun dari dalam dirinya sendiri. Individu yang menggunakan koping adaptif cenderung lebih mampu menilai situasi secara realistis, mengelola emosi dengan baik, dan mencari solusi yang sesuai. Sebaliknya, individu dengan koping maladaptif cenderung menunjukkan perilaku menghindar, menyangkal, atau terfokus pada ketakutan tanpa upaya penyelesaian yang efektif (Sumoked et al., 2019). Dalam konteks pasien *pre op sectio caesarea*, koping maladaptif dapat muncul dalam bentuk ketakutan berlebih, pikiran negatif terhadap prosedur operasi, atau ketidakmampuan mengendalikan kecemasan.

Karakteristik responden juga dapat menjelaskan mengapa strategi koping adaptif lebih dominan dalam penelitian ini. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA dan D3/S1. Pendidikan yang lebih tinggi cenderung berkaitan dengan kemampuan memahami informasi kesehatan, menerima penjelasan medis, serta memproses kondisi secara lebih rasional. Individu dengan pengetahuan yang lebih baik umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik pula dalam menentukan respons yang tepat saat menghadapi masalah kesehatan (Azizi et al., 2023). Selain itu, dukungan keluarga yang cukup baik pada sebagian besar responden juga berpotensi memperkuat penggunaan koping adaptif.

Meski demikian, proporsi koping maladaptif dalam penelitian ini masih cukup besar, yaitu 42,9%. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah responden masih mengalami kesulitan dalam mengelola tekanan menjelang operasi. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian tenaga kesehatan, karena pasien dengan koping maladaptif lebih rentan mengalami peningkatan kecemasan, penurunan kesiapan psikologis, dan kemungkinan respons negatif terhadap tindakan medis. Oleh sebab itu, intervensi keperawatan yang berfokus pada penguatan koping adaptif, seperti edukasi pre operasi, komunikasi terapeutik, dan dukungan emosional, menjadi sangat penting.

2. Dukungan Keluarga Pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori sedang, yaitu 15 responden (42,9%), diikuti kategori tinggi sebanyak 13 responden (37,1%), dan kategori rendah sebanyak 7 responden (20%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pasien telah mendapatkan keterlibatan keluarga dalam menghadapi proses operasi, meskipun kualitas dan intensitas dukungan yang diterima tidak sama pada setiap responden.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam membantu pasien menghadapi stres psikologis. Keluarga dapat memberikan dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Bentuk dukungan tersebut meliputi perhatian, pendampingan, pemberian semangat, bantuan biaya, penyampaian informasi, dan penguatan psikologis bagi pasien. Dalam situasi pre operasi, keberadaan keluarga dapat menciptakan rasa aman, menurunkan ketidakpastian, dan meningkatkan kesiapan mental pasien (Pandiangan & Wulandari, 2020).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rangkuti et al. (2021) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kondisi psikologis pasien pre operasi sectio caesarea. Pasien yang mendapat dukungan keluarga yang baik cenderung merasa lebih tenang, lebih siap, dan tidak merasa menghadapi situasi sulit seorang diri. Adipo et al. (2019) juga menjelaskan bahwa dukungan dari orang terdekat, khususnya keluarga atau suami, dapat membuat pasien merasa diperhatikan, dicintai, dan memiliki kekuatan emosional yang lebih besar untuk menghadapi tindakan medis.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden tidak memiliki pengalaman operasi sectio caesarea sebelumnya. Kondisi ini sangat mungkin meningkatkan kebutuhan pasien terhadap dukungan keluarga. Pasien yang belum pernah menjalani operasi cenderung memiliki rasa takut yang lebih besar karena belum memiliki gambaran nyata mengenai prosedur, rasa nyeri, maupun pemulihan pascaoperasi. Oleh karena itu, kehadiran keluarga menjadi faktor penting yang membantu pasien merasa lebih yakin dan lebih kuat secara psikologis.

Namun, masih terdapat 20% responden yang mendapatkan dukungan keluarga rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman keluarga mengenai kondisi pasien, keterbatasan waktu untuk mendampingi, komunikasi keluarga yang kurang efektif, atau keterlibatan keluarga yang minim dalam proses pengobatan. Faktor pendidikan, kondisi emosi, praktik keluarga, dan status sosial ekonomi juga dapat memengaruhi kualitas dukungan yang diberikan keluarga kepada pasien (Rangkuti et al., 2021). Dengan demikian, tenaga kesehatan tidak hanya perlu memberi edukasi kepada pasien, tetapi juga perlu melibatkan keluarga secara aktif agar dukungan yang diberikan menjadi lebih optimal.

3. Tingkat Kecemasan Pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden mengalami kecemasan sedang, yaitu 13 responden (37,1%). Selain itu, 10 responden (28,6%) mengalami kecemasan ringan, 6 responden (17,1%) mengalami kecemasan berat, 4 responden (11,4%) mengalami kecemasan berat sekali, dan hanya 2 responden (5,7%) yang tidak mengalami kecemasan. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan merupakan masalah psikologis yang cukup dominan pada pasien *pre op*

sectio caesarea.

Kecemasan pre operasi merupakan respons emosional yang lazim terjadi pada pasien yang akan menjalani tindakan bedah. Pada pasien *sectio caesarea*, kecemasan dapat dipicu oleh ketakutan terhadap prosedur operasi, anestesi, nyeri pascaoperasi, risiko komplikasi, keselamatan bayi, serta ancaman terhadap kondisi fisik dan psikologis ibu. Prosedur *sectio caesarea*, meskipun sering dilakukan dalam praktik klinik, tetap merupakan tindakan invasif yang dapat menimbulkan tekanan emosional yang cukup besar bagi pasien (Sugiarti et al., 2024; Sudira et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan Tarigan et al. (2023) yang menyatakan bahwa pasien pre operasi sering mengalami kecemasan karena memikirkan tindakan pembedahan, proses anestesi, dan kemungkinan hasil yang tidak diinginkan. Kecemasan yang tidak tertangani dapat berdampak pada peningkatan ketegangan, persepsi nyeri, dan ketidaknyamanan psikologis pasien. Bahkan, kecemasan yang tinggi sebelum operasi dapat berpengaruh pada proses pemulihan pascaoperasi, kebutuhan analgesik, dan lama rawat inap (Sudira et al., 2023).

Karakteristik responden dalam penelitian ini juga dapat menjelaskan variasi tingkat kecemasan. Sebagian besar responden berada pada usia 36 hingga 45 tahun. Usia yang lebih matang umumnya berkaitan dengan kematangan berpikir dan kemampuan adaptasi yang lebih baik. Namun, kecemasan tetap dapat muncul karena operasi *sectio caesarea* tidak hanya berkaitan dengan tindakan medis, tetapi juga dengan peran keibuan, keselamatan janin, dan kekhawatiran terhadap kondisi keluarga. Selain itu, mayoritas responden belum pernah menjalani SC sebelumnya, sehingga kurangnya pengalaman dapat memperkuat ketidakpastian dan rasa takut (Alfarisi, 2021).

Pendidikan dan pekerjaan juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan. Individu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi medis dan berpikir lebih rasional terhadap situasi yang dihadapi. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi dan beban peran sosial dapat memperberat kecemasan, terutama bila pasien juga memikirkan biaya pengobatan dan tanggung jawab rumah tangga setelah operasi. Hal ini didukung oleh Azizi et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pengetahuan dan kondisi sosial ekonomi dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi tekanan psikologis.

4. Hubungan Strategi Koping dengan Tingkat Kecemasan Pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Hasil uji Spearman rho menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi $-0,718$. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea*, dengan arah hubungan negatif dan kekuatan korelasi yang kuat. Artinya, semakin adaptif strategi koping yang dimiliki pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami.

Secara distribusi, pasien dengan strategi koping adaptif lebih banyak berada pada kategori kecemasan ringan dan sedang, bahkan terdapat responden yang tidak mengalami kecemasan. Sebaliknya, pasien dengan strategi koping maladaptif lebih banyak berada pada kategori kecemasan sedang, berat, dan berat sekali. Pola ini memperlihatkan bahwa kemampuan pasien dalam mengelola stres dan tekanan psikologis berperan besar dalam menentukan tingkat kecemasan sebelum operasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ezdha et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara mekanisme koping dan tingkat kecemasan. Pasien yang memiliki koping adaptif cenderung lebih mampu mengontrol respons emosionalnya, sementara pasien dengan koping maladaptif lebih mudah mengalami kecemasan yang lebih berat. Amperaningsih et al. (2024) juga melaporkan bahwa pasien pre operasi sectio caesarea dengan mekanisme koping adaptif lebih dominan mengalami kecemasan ringan dibandingkan pasien dengan koping maladaptif.

Secara teoritis, strategi koping memengaruhi bagaimana individu menilai ancaman dan bagaimana individu mengelola reaksi terhadap ancaman tersebut. Ketika pasien mampu menerima situasi, mencari dukungan, memahami prosedur, dan menggunakan mekanisme penyesuaian yang sehat, maka intensitas kecemasan akan menurun. Sebaliknya, ketika pasien lebih banyak menghindar, menyangkal, atau larut dalam pikiran negatif, maka kecemasan akan lebih mudah meningkat (Sumoked et al., 2019). Dalam konteks *pre op sectio caesarea*, strategi koping adaptif menjadi sumber kekuatan internal yang membantu pasien menghadapi operasi dengan lebih tenang.

Namun demikian, dalam hasil penelitian tetap terdapat kemungkinan bahwa pasien dengan koping adaptif masih mengalami kecemasan yang relatif tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan pasien tidak hanya ditentukan oleh koping, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pengalaman sebelumnya, pengetahuan, dukungan keluarga, dan kondisi emosional sesaat. Oleh sebab itu, intervensi untuk menurunkan kecemasan sebaiknya tidak hanya berfokus pada satu faktor, melainkan dilakukan secara komprehensif.

5. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien *Pre Op Sectio Caesarea*

Hasil uji Spearman rho menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi $-0,825$. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea*, dengan arah hubungan negatif dan kekuatan korelasi sangat kuat. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami.

Secara deskriptif, pasien yang memperoleh dukungan keluarga tinggi cenderung berada pada kategori kecemasan ringan dan tidak ada kecemasan. Sebaliknya, pasien dengan dukungan keluarga rendah cenderung berada pada kategori kecemasan yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan psikososial yang sangat penting bagi pasien yang akan menjalani tindakan operasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pandiangan dan Wulandari (2020) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan kecemasan pasien pre operasi. Rangkuti et al. (2021) juga menyatakan bahwa pasien pre operasi sectio caesarea yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung mengalami kecemasan yang lebih rendah dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga kurang. Dukungan tersebut membuat pasien merasa tidak sendiri, merasa lebih aman, dan lebih yakin dalam menghadapi prosedur medis.

Adipo et al. (2019) menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga, khususnya pasangan, dapat membangun rasa nyaman, perasaan dicintai, dan keyakinan diri pada

pasien. Dalam konteks *sectio caesarea*, dukungan keluarga menjadi sangat penting karena pasien sedang menghadapi tindakan medis besar yang berkaitan langsung dengan keselamatan dirinya dan bayi. Kehadiran keluarga yang aktif, komunikatif, dan suportif dapat membantu pasien menafsirkan situasi secara lebih positif, sehingga kecemasan menurun.

Kuatnya hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki peranan besar terhadap kesiapan psikologis pasien. Pasien yang mendapat dukungan keluarga tinggi tidak hanya menerima bantuan praktis, tetapi juga memperoleh penguatan emosional. Penguatan tersebut dapat menurunkan rasa takut, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu pasien beradaptasi terhadap situasi pre operasi. Oleh karena itu, pelibatan keluarga dalam persiapan operasi perlu menjadi bagian dari pelayanan keperawatan yang terencana.

E. PENUTUP

Hasil penelitian disimpulkan bahwa dari sebagian besar pasien *pre op sectio caesarea* di RS Arafah Anwar Medika Sidoarjo memiliki strategi koping adaptif, dukungan keluarga pada kategori sedang, dan tingkat kecemasan sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara strategi koping dengan tingkat kecemasan, serta antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien *pre op sectio caesarea*. Semakin adaptif strategi koping dan semakin tinggi dukungan keluarga, maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien. Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan pendampingan psikologis pada pasien *pre op sectio caesarea* serta melibatkan keluarga secara aktif dalam persiapan operasi. Penelitian selanjutnya disarankan meneliti faktor lain yang memengaruhi kecemasan pasien dengan jumlah sampel yang lebih besar agar diperoleh hasil yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adipo, S., Jumaini, & Damanik, S. R. H. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Kemoterapi Di Ruang Anyelir RSUD Arifin Achmad provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2 (1), 777–785.
- Alfarisi, W. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi bedah mayor elektif di Ruang Nyi Ageng Serang RSUD Sekarwangi. *Jurnal Health Society*, 10(1).
- Amperaningsih, Y., Sakinah, E. N., Agustanti, D., Musiana, M., & Manurung, I. (2024). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi *sectio caesarea* Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 5(1), 247-255.
- Anggeria, E. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Royal Prima Medan. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 9-16..

- Azizi, P. D., Oktarina, Y., & Nasution, R. A. (2023). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Ruang ICU RSUD Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ners*, 7(25), 1815–1823. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Ezdha, A. U. A., Hamid, A., & Waruwu, A. (2021). Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Lansia pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 353-358.
- Pandiangan, E., & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Pre-Operasi. *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), 469-479.
- Rangkuti, W. F. S., Akhmad, A. N., & Hari, M. (2021). Dukungan keluarga berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 419-428.
- Sari, I. P. (2024). *Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Materi Sistem Reproduksi sebagai Bahan Ajar Siswa SMA/MA Kelas XI* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Sumoked, A., Wowiling, F., & Rompas, S. (2019). Hubungan mekanisme koping dengan kecemasan pada mahasiswa semester III program studi ilmu keperawatan fakultas kedokteran yang akan mengikuti praktek klinik keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1-7.
- Tarigan, F., Suangga, F., & Utami, R. S. (2025). Hubungan tingkat kecemasan dengan mekanisme koping pada pasien pre operasi di RSUD Kota Tanjungpinang. *Journal Clinical Pharmacy and Pharmaceutical Science*, 4(1), 39-46.